PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN: PERAN KEPEMIMPINAN, INTERAKSI SOSIAL, DAN PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PROSES BELAJAR

Ersa Nurul Hasana[1], Inayah Tri Hapsari[2], Indri Nur Kartikasari[3], Fitri Bunga Oktavia[4], Niela Mediana Sari[5], Tri Martina Maulidatussolikhah[6], Siswadi[6]
[1]UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
[1] 254110406013@mhs.uinsaizu.ac.id,
[2] 254110406019@mhs.uinsaizu.ac.id , [3] 254110406020@mhs.uinsaizu.ac.id, [4] 254110406017@mhs.uinsaizu.ac.id , [5] 254110406035@mhs.uinsaizu.ac.id , [6] 254110406045@mhs.uinsaizu.ac.id , [7] siswadi@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

Education is a social process shaped by leadership, social interaction, and the learning environment. This article aims to analyze students from the perspective of the sociology of education by examining the relationships among educational leadership, social interaction, and the learning environment. The study employs a qualitative approach through a literature review. The sources include journal articles and scholarly publications, particularly those published between 2022 and 2025, addressing educational leadership, school climate, peer relationships, family support, and the use of educational technology. The literature was analyzed through thematic identification, conceptual categorization, comparison of previous research findings, and critical synthesis. The findings indicate that educational leadership contributes to shaping school culture, guiding teaching and learning, and creating an environment that supports student development. Positive social interactions can strengthen participation, collaboration, and learning engagement, whereas social exclusion, peer pressure, and unequal relationships may hinder the learning process. Family environments and peer groups also influence students' learning habits, motivation, and academic experiences. Meanwhile, educational technology can expand opportunities for interaction when implemented in accordance with students' needs and learning objectives. The article concludes that improving educational quality requires an integrated approach involving responsive leadership, healthy social interactions, and an inclusive learning environment. As this study is based on a literature review, its findings constitute a conceptual synthesis that can be further examined through empirical field research.

Keywords: *students, sociology of education, educational leadership, social interaction, learning environment.*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses sosial yang dipengaruhi oleh kepemimpinan, interaksi sosial, dan lingkungan tempat peserta didik belajar. Artikel ini bertujuan menganalisis peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan dengan menelaah keterkaitan antara kepemimpinan pendidikan, interaksi sosial, dan lingkungan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber kajian meliputi artikel jurnal dan publikasi ilmiah, khususnya terbitan tahun 2022–2025, yang membahas kepemimpinan pendidikan, iklim

sekolah, hubungan teman sebaya, dukungan keluarga, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Data dianalisis melalui identifikasi tema, pengelompokan konsep, perbandingan hasil penelitian terdahulu, dan sintesis kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan berperan dalam membentuk budaya sekolah, mengarahkan pembelajaran, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Interaksi sosial yang positif dapat memperkuat partisipasi, kerja sama, dan keterlibatan belajar, sedangkan pengucilan, tekanan kelompok, serta hubungan yang tidak adil berpotensi menghambat proses pembelajaran. Lingkungan keluarga dan teman sebaya turut membentuk kebiasaan, motivasi, serta pengalaman akademik peserta didik. Sementara itu, teknologi pembelajaran dapat memperluas kesempatan berinteraksi apabila diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Artikel ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan keterpaduan antara kepemimpinan yang responsif, interaksi sosial yang sehat, dan dukungan lingkungan belajar yang inklusif. Karena berbasis studi kepustakaan, hasil kajian merupakan sintesis konseptual yang masih dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan.
Kata kunci: peserta didik, sosiologi pendidikan, kepemimpinan pendidikan, interaksi sosial, lingkungan belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sosial yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, perilaku, dan kemampuan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, peserta didik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai individu yang menerima materi dari guru. Mereka merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki pola hubungan, nilai, norma, kebiasaan, dan struktur tertentu. Pengalaman belajar terbentuk melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, keluarga, serta masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup dijelaskan melalui kemampuan individual peserta didik, tetapi juga perlu dikaitkan dengan kondisi sosial yang memengaruhi proses belajar.

Perbedaan latar belakang keluarga, kondisi sosial-ekonomi, pola pengasuhan, dan pengalaman pergaulan menyebabkan peserta didik memiliki kebutuhan serta pengalaman belajar yang beragam. Sebagian peserta didik memperoleh dukungan belajar yang memadai di rumah, sedangkan sebagian lainnya menghadapi keterbatasan sumber belajar, pendampingan, atau kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademik. Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa latar

belakang sosial menentukan keberhasilan seseorang secara mutlak. Akan tetapi, kondisi sosial dapat memengaruhi kesempatan, motivasi, dan dukungan yang tersedia selama proses pendidikan berlangsung. Zhao dan Zhao (2022), melalui penelitian terhadap 9.449 peserta didik sekolah menengah pertama di Tiongkok, menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan kualitas interaksi teman sebaya berhubungan positif dengan prestasi akademik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kualitas interaksi teman sebaya menjadi salah satu perantara pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi akademik.

Selain keluarga dan teman sebaya, kepemimpinan pendidikan memiliki peran dalam membentuk kondisi sosial di sekolah. Kepala sekolah menentukan arah kebijakan, membangun budaya organisasi, mengembangkan kerja sama guru, dan memastikan bahwa kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pengaruh kepemimpinan tidak hanya terlihat pada aspek administratif, tetapi juga pada cara warga sekolah berkomunikasi, menyelesaikan konflik, menerapkan kedisiplinan, dan memperlakukan peserta didik. UNESCO (2024) menempatkan kepemimpinan sebagai unsur penting dalam pengembangan pembelajaran, penguatan kolaborasi, penetapan arah kelembagaan, dan pengembangan kapasitas warga sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang ikut membentuk pengalaman peserta didik.

Kajian Siswadi (2024) mengenai kepemimpinan pendidikan Islam dalam penguatan karakter disiplin beribadah di era digitalisasi menunjukkan pentingnya visi, kebijakan, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan penggunaan teknologi dalam lingkungan pendidikan. Perspektif tersebut relevan dengan sosiologi pendidikan karena pembentukan karakter berlangsung melalui proses sosial yang melibatkan pemimpin, guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Nilai kedisiplinan tidak cukup disampaikan melalui nasihat, tetapi perlu diperkuat melalui kebiasaan, hubungan sosial, dan konsistensi perilaku orang dewasa di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan

berhubungan dengan pembentukan iklim sosial yang mendukung perkembangan akademik sekaligus karakter peserta didik.

Persoalan lain yang perlu diperhatikan adalah kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran. Kegiatan belajar melibatkan komunikasi antara guru dan peserta didik, diskusi antarteman, kerja kelompok, serta proses menyampaikan dan menanggapi pendapat. Interaksi yang mendukung dapat membantu peserta didik memahami materi, meningkatkan keberanian bertanya, dan mengembangkan kemampuan bekerja sama. Sebaliknya, pengucilan, perundungan, dominasi dalam kelompok, dan komunikasi yang tidak menghargai perbedaan dapat menghambat keterlibatan belajar. Grazia dan Molinari (2023) menunjukkan pentingnya mengkaji hubungan antara iklim sekolah dan keterlibatan peserta didik melalui berbagai dimensi, termasuk dukungan terhadap siswa, kualitas pengajaran, rasa memiliki, serta keadilan dalam hubungan interpersonal.

Perkembangan teknologi turut mengubah pola interaksi dalam pembelajaran. Penggunaan media digital dapat membuka kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara lebih aktif, tetapi manfaatnya bergantung pada cara teknologi diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar. Jumiati, Sulistyawan, dan Siswadi (2025), dalam penelitian mengenai pemanfaatan *Interactive Flat Panel* (IFP) pada pembelajaran IPAS di SDN 2 Darmakradenan, menguraikan penggunaan media interaktif untuk penyajian materi, aktivitas berbasis layar sentuh, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana interaksi antara guru, peserta didik, dan materi pembelajaran apabila digunakan melalui kegiatan yang terencana. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan belajar modern perlu dilihat dari hubungan antara kepemimpinan, kompetensi guru, fasilitas, dan partisipasi peserta didik.

Meskipun kepemimpinan, interaksi sosial, dan lingkungan belajar telah banyak dibahas dalam kajian pendidikan, ketiganya perlu dianalisis sebagai unsur yang saling berhubungan. Kepemimpinan membentuk kebijakan dan budaya sekolah; kebijakan dan budaya tersebut memengaruhi pola interaksi;

sedangkan kualitas interaksi dan dukungan lingkungan berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Siswadi, Yahya, Nuraziz, dan Putri (2025) membahas kepemimpinan transformasional sebagai strategi membangun budaya inovatif pendidikan. Perspektif ini memberikan landasan untuk menjelaskan bahwa perubahan mutu pendidikan memerlukan kepemimpinan yang mampu mendorong motivasi, kolaborasi, dan inovasi, bukan sekadar menjalankan rutinitas administratif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan dengan menempatkan kepemimpinan, interaksi sosial, dan lingkungan belajar sebagai komponen yang saling memengaruhi. Pembahasan difokuskan pada peran kepemimpinan dalam membentuk iklim sosial sekolah, pengaruh interaksi sosial terhadap keterlibatan peserta didik, serta kontribusi lingkungan keluarga, teman sebaya, dan teknologi terhadap pengalaman belajar. Kajian ini diharapkan memperjelas bahwa peningkatan kualitas pendidikan perlu memperhatikan kondisi sosial yang menyertai proses pembelajaran, di samping pengembangan kurikulum, metode mengajar, dan pencapaian akademik.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan kajian adalah menguraikan dan menganalisis konsep peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan melalui hubungan antara kepemimpinan, interaksi sosial, dan lingkungan belajar. Sumber kajian meliputi artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta publikasi lembaga yang relevan dengan tema pembahasan, dengan prioritas publikasi tahun 2022–2025 dan penelusuran tambahan terhadap sumber yang terbit pada 2026 apabila relevan.

Literatur mengenai kepemimpinan pendidikan mencakup kajian Siswadi (2024) tentang kepemimpinan pendidikan Islam dan penguatan karakter disiplin beribadah, Siswadi dkk. (2025) tentang kepemimpinan transformasional dan budaya inovatif, serta Jumiati dkk. (2025) mengenai pemanfaatan IFP

dalam pembelajaran IPAS. Untuk memperluas analisis sosiologis, kajian juga menggunakan penelitian Zhao dan Zhao (2022) tentang lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan prestasi akademik serta Grazia dan Molinari (2023) mengenai iklim sekolah dan keterlibatan peserta didik.

Analisis literatur dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi gagasan utama dari setiap sumber yang berkaitan dengan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Kedua, mengelompokkan informasi ke dalam tema kepemimpinan pendidikan, interaksi sosial, lingkungan keluarga, kelompok sebaya, dan teknologi pembelajaran. Ketiga, membandingkan hasil kajian untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan konseptual antartema. Keempat, menyusun sintesis kritis untuk menjelaskan hubungan antara kepemimpinan, kondisi sosial sekolah, dan pengalaman belajar peserta didik.

Kredibilitas pembahasan dijaga dengan menyesuaikan setiap argumentasi terhadap ruang lingkup sumber yang digunakan. Hasil kajian diposisikan sebagai sintesis konseptual atas literatur, bukan sebagai temuan observasi atau wawancara langsung. Dengan demikian, kesimpulan dibatasi pada hubungan dan implikasi yang dapat dijelaskan berdasarkan sumber yang ditelaah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Peserta Didik sebagai Subjek Sosial dalam Pendidikan

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, peserta didik merupakan subjek sosial yang berkembang melalui hubungan dengan orang lain dan lingkungan tempat mereka belajar. Mereka membawa pengalaman keluarga, kebiasaan, nilai, dan pola komunikasi yang memengaruhi cara menghadapi kegiatan pembelajaran. Perbedaan pengalaman tersebut dapat terlihat dalam keberanian mengemukakan pendapat, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta cara merespons kesulitan akademik. Oleh karena itu, peserta didik tidak tepat dipahami sebagai kelompok yang memiliki kebutuhan dan pengalaman sosial yang seragam.

Zhao dan Zhao (2022) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan kualitas interaksi teman sebaya memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik remaja.

Penelitian longitudinal tersebut melibatkan 9.449 peserta didik kelas delapan di Tiongkok. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas interaksi teman sebaya menjadi mediator parsial dalam hubungan antara lingkungan keluarga dan prestasi akademik. Artinya, pengaruh lingkungan keluarga berkaitan pula dengan kualitas hubungan sosial yang dibangun peserta didik bersama teman-temannya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar berlangsung dalam hubungan antara pengalaman individual dan kondisi sosial. Dukungan keluarga dapat membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar, sedangkan pergaulan yang mendukung dapat memperkuat motivasi, kerja sama, dan pertukaran pengetahuan. Sebaliknya, hubungan sosial yang tidak sehat berpotensi mengurangi kesempatan peserta didik untuk memperoleh bantuan atau berpartisipasi secara aktif. Meskipun demikian, kondisi keluarga dan pergaulan tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk memprediksi keberhasilan belajar karena perkembangan peserta didik juga dipengaruhi oleh kualitas pengajaran, karakteristik individu, dan kesempatan belajar.

Secara sosiologis, pemahaman tersebut menuntut sekolah untuk melihat perbedaan peserta didik sebagai bagian dari realitas sosial pendidikan. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak seharusnya langsung dianggap kurang memiliki kemampuan atau motivasi. Guru dan sekolah perlu memahami kemungkinan adanya hambatan dalam lingkungan belajar, dukungan keluarga, hubungan pertemanan, atau akses terhadap sumber belajar. Pendekatan ini membantu sekolah menyusun dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3.2 Kepemimpinan Pendidikan dalam Membentuk Iklim Sosial Sekolah

Kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu faktor yang membentuk kondisi organisasi dan hubungan sosial di sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menetapkan arah pendidikan, mengembangkan kompetensi guru, mengatur pelaksanaan program, serta membangun budaya kerja yang mendukung pembelajaran. Namun, pengaruh kepemimpinan tidak

berhenti pada keputusan formal. Kebijakan baru memiliki arti bagi peserta didik ketika diterapkan dalam kegiatan belajar, pengelolaan kelas, penegakan aturan, dan pola hubungan antarwarga sekolah.

Siswadi (2024), dalam artikel *Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter Disiplin Beribadah di Era Digitalisasi*, menjelaskan pentingnya kepemimpinan visioner yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan kenabian. Peran kepemimpinan diwujudkan melalui perumusan visi dan kebijakan, penciptaan suasana spiritual, keteladanan, pembiasaan ibadah bersama, serta pengawasan penggunaan teknologi secara bijaksana. Kajian tersebut menempatkan kepemimpinan sebagai bagian dari proses pembentukan nilai dan kebiasaan peserta didik.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendekatan tersebut dapat dipahami sebagai proses pembentukan norma sosial melalui kebijakan dan keteladanan. Nilai disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi perlu hadir dalam praktik sehari-hari. Kepala sekolah dan guru memiliki posisi penting karena perilaku mereka dapat menjadi rujukan bagi peserta didik dalam memahami aturan dan hubungan sosial. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan tindakan warga sekolah menjadi unsur penting dalam membangun kepercayaan.

Pembahasan Siswadi (2024) juga menegaskan relevansi kepemimpinan dalam menghadapi perubahan lingkungan digital. Penggunaan teknologi membuka peluang pembelajaran, tetapi sekaligus menuntut pengawasan dan pembentukan tanggung jawab. Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan perlu memastikan bahwa kebijakan teknologi tidak hanya berorientasi pada penggunaan perangkat, tetapi juga memperhatikan etika, kedisiplinan, keamanan, dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan berfungsi mengarahkan perkembangan teknologi agar tetap sejalan dengan kepentingan pendidikan.

UNESCO (2024) juga menekankan pentingnya penetapan arah, pemusatan perhatian pada pembelajaran, kolaborasi, dan pengembangan kapasitas warga sekolah. Gagasan tersebut sejalan

dengan pandangan bahwa kepemimpinan yang efektif perlu menghubungkan kebijakan kelembagaan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Oleh karena itu, iklim sekolah yang baik tidak hanya ditandai oleh keteraturan administratif, tetapi juga oleh hubungan yang adil, komunikasi yang terbuka, dan tersedianya kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi.

3.3 Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Inovatif Pendidikan

Kepemimpinan transformasional memberikan perspektif untuk memahami bagaimana pemimpin mendorong perubahan dalam organisasi pendidikan. Siswadi, Yahya, Nuraziz, dan Putri (2025), dalam artikel *Kepemimpinan Transformasional: Strategi Membangun Budaya Inovatif Pendidikan*, menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk mengkaji peran kepemimpinan transformasional dalam peningkatan mutu pendidikan. Kajian tersebut menekankan bahwa kepemimpinan transformasional dapat mendorong perubahan positif, memberikan inspirasi, meningkatkan motivasi, dan membangun lingkungan yang mendukung inovasi.

Dalam kaitannya dengan peserta didik, budaya inovatif perlu diwujudkan melalui proses pembelajaran yang memberi ruang bagi kreativitas, diskusi, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif. Kepala sekolah dapat mendukungnya dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran, membangun komunitas belajar, dan melakukan refleksi terhadap praktik mengajar. Guru kemudian menerjemahkan dukungan tersebut melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik bertanya, mencoba, bekerja sama, dan menyampaikan gagasan.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, perubahan budaya organisasi dapat memengaruhi norma yang berlaku dalam pembelajaran. Sekolah yang menghargai pertanyaan dan perbedaan pendapat dapat membangun hubungan yang lebih terbuka antara guru dan peserta didik. Sebaliknya, apabila inovasi hanya menjadi tuntutan administratif, pembelajaran berisiko tetap berlangsung secara satu arah. Dengan demikian, budaya inovatif perlu dilihat dari perubahan nyata

dalam pola komunikasi, partisipasi, dan pengalaman belajar.

Meskipun demikian, kepemimpinan transformasional tidak secara otomatis menjamin peningkatan prestasi akademik. Pengaruhnya bergantung pada konsistensi penerapan kebijakan, kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan kebutuhan peserta didik. Kajian Siswadi dkk. (2025) memberikan landasan konseptual tentang kepemimpinan dan inovasi, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai bukti bahwa semua praktik transformasional menghasilkan dampak yang sama pada setiap sekolah. Penilaian terhadap keberhasilan kepemimpinan tetap perlu memperhatikan kondisi dan konteks pendidikan.

3.4 Interaksi Sosial dan Keterlibatan Peserta Didik

Interaksi sosial merupakan bagian mendasar dari proses belajar. Di dalam kelas, peserta didik membangun pemahaman melalui komunikasi dengan guru, diskusi kelompok, pertukaran pendapat, dan kegiatan penyelesaian masalah. Melalui interaksi tersebut, mereka belajar menjelaskan gagasan, mendengarkan pandangan orang lain, memberikan tanggapan, serta memperbaiki pemahaman. Oleh karena itu, hubungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan.

Grazia dan Molinari (2023) mengkaji hubungan antara iklim sekolah dan keterlibatan peserta didik dengan melibatkan 1.058 siswa sekolah menengah di Italia. Penelitian tersebut memperhatikan sejumlah dimensi iklim sekolah, antara lain aturan, dukungan terhadap siswa, keterlibatan siswa, kualitas pengajaran, rasa memiliki, dan keadilan interpersonal. Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya menelaah iklim sekolah melalui beberapa dimensi yang berkaitan dengan pengalaman dan keterlibatan peserta didik.

Keterlibatan peserta didik tidak cukup dilihat dari kehadiran atau kepatuhan terhadap instruksi guru. Peserta didik dapat hadir di kelas, tetapi belum tentu merasa aman untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Keterlibatan juga mencakup perhatian terhadap materi, usaha memahami konsep, rasa memiliki terhadap kegiatan belajar,

dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik terlibat secara intelektual maupun sosial.

Interaksi yang mendukung dapat dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi terbuka, pendampingan teman sebaya, dan pembagian tanggung jawab dalam kelompok. Guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkontribusi. Pembagian tugas yang tidak seimbang dapat menyebabkan sebagian peserta didik mendominasi kegiatan, sementara yang lain hanya mengikuti. Pengelolaan interaksi perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan, keberanian berbicara, dan pengalaman sosial peserta didik.

Namun, interaksi sosial juga dapat menimbulkan persoalan. Kelompok teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan, tetapi juga dapat menciptakan tekanan sosial, persaingan yang tidak sehat, atau pengucilan. Karena itu, guru perlu membangun norma komunikasi yang menghargai perbedaan, memberikan respons terhadap perundungan, dan membantu peserta didik menyelesaikan konflik secara adil. Dalam konteks ini, kepemimpinan sekolah dan pengelolaan kelas saling melengkapi dalam menciptakan hubungan sosial yang mendukung pembelajaran.

3.5 Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya

Keluarga merupakan lingkungan sosial awal yang membentuk kebiasaan dan sikap peserta didik terhadap pendidikan. Komunikasi orang tua dengan anak, pendampingan belajar, pengaturan waktu, serta perhatian terhadap kegiatan sekolah dapat memengaruhi pengalaman akademik. Dukungan keluarga tidak selalu berkaitan dengan kemampuan menyediakan fasilitas yang mahal. Perhatian terhadap kesulitan anak, penghargaan terhadap usaha, dan komunikasi yang terbuka juga menjadi bagian penting dari dukungan pendidikan.

Zhao dan Zhao (2022) menemukan bahwa lingkungan keluarga berhubungan dengan prestasi akademik dan kualitas interaksi teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat berkaitan dengan pengalaman sosial peserta didik di sekolah. Akan tetapi,

hubungan ini perlu dipahami secara hati-hati karena kondisi keluarga tidak selalu sama dan pengaruhnya dapat berbeda menurut kebutuhan serta pengalaman masing-masing peserta didik.

Harapan orang tua juga menjadi bagian dari dinamika sosial pendidikan. Harapan yang disertai komunikasi dan pendampingan dapat mendorong peserta didik membangun tujuan belajar. Sebaliknya, tuntutan yang tidak mempertimbangkan kemampuan dan kondisi anak berpotensi menimbulkan tekanan. Oleh sebab itu, keterlibatan keluarga sebaiknya tidak hanya berorientasi pada nilai atau peringkat, tetapi juga pada perkembangan kebiasaan belajar, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi kesulitan.

Teman sebaya juga memengaruhi pengalaman belajar melalui pertukaran informasi, kebiasaan kelompok, dan dukungan emosional. Peserta didik dapat saling membantu memahami materi, mengingatkan tugas, serta membangun motivasi. Namun, pengaruh kelompok juga dapat bersifat negatif ketika perilaku yang menyimpang dari aturan dianggap sebagai cara memperoleh penerimaan sosial. Sekolah perlu mengembangkan kegiatan yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab tanpa mengabaikan kemungkinan munculnya konflik atau tekanan kelompok.

Dalam hal ini, komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi penting. Guru dapat menyampaikan perkembangan belajar dan mendiskusikan bentuk dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah juga perlu menghindari pelabelan terhadap peserta didik berdasarkan latar belakang sosial keluarganya. Pendekatan yang adil menempatkan kondisi sosial sebagai informasi untuk memahami kebutuhan, bukan sebagai dasar untuk membatasi kesempatan belajar.

3.6 Teknologi Pembelajaran dan Perubahan Pola Interaksi

Perkembangan teknologi telah memperluas cara guru menyampaikan materi dan melibatkan peserta didik. Media digital memungkinkan penggunaan gambar, video, simulasi, kuis interaktif, dan aktivitas kolaboratif yang dapat membantu menjelaskan konsep. Namun, pemanfaatan teknologi perlu dianalisis bukan hanya berdasarkan kecanggihan perangkat, melainkan

juga berdasarkan perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan hubungan sosial di kelas.

Jumiati, Sulistyawan, dan Siswadi (2025), dalam penelitian *Pemanfaatan Interactive Flat Panel (IFP) sebagai Media Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran IPAS*, mengkaji implementasi IFP pada pembelajaran IPAS di SDN 2 Darmakradenan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa IFP digunakan dalam perencanaan pembelajaran, penyajian materi multimedia, serta evaluasi melalui aktivitas berbasis layar sentuh. Bentuk interaksi yang dibahas meliputi hubungan guru dengan peserta didik, peserta didik dengan materi, dan antarpeserta didik melalui kegiatan interaktif.

Temuan tersebut relevan dengan kajian sosiologi pendidikan karena teknologi dapat mengubah pola komunikasi dan pembagian peran dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan, tetapi dapat terlibat melalui aktivitas yang memerlukan tanggapan, diskusi, dan penyelesaian tugas bersama. Dalam situasi tersebut, guru berperan sebagai pengarah kegiatan sekaligus fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman.

Meski demikian, teknologi tidak dengan sendirinya menciptakan pembelajaran yang aktif. Apabila perangkat hanya digunakan untuk menampilkan materi tanpa memberikan ruang partisipasi, pola pembelajaran dapat tetap berlangsung satu arah. Selain itu, perbedaan keterampilan digital dan akses terhadap teknologi perlu diperhatikan agar penggunaan media tidak memperlebar kesenjangan belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi didukung oleh kompetensi guru, perencanaan pembelajaran, dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam konteks kepemimpinan, kepala sekolah berperan memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar simbol modernisasi sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan guru, pengaturan pemeliharaan perangkat, penyediaan sumber belajar, serta pengembangan kebijakan penggunaan teknologi yang

aman dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi perlu dilihat dari kualitas pengalaman belajar dan kesempatan partisipasi peserta didik.

3.7 Integrasi Kepemimpinan, Interaksi Sosial, dan Lingkungan Belajar

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan, interaksi sosial, dan lingkungan belajar memiliki hubungan yang saling berkaitan. Kepemimpinan membentuk arah kebijakan dan budaya sekolah; budaya tersebut memengaruhi hubungan guru dengan peserta didik serta interaksi antarteman; sedangkan kualitas interaksi dan dukungan lingkungan berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hubungan ini menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dilakukan hanya dengan memperbarui metode mengajar atau menyediakan fasilitas, tanpa memperhatikan kondisi sosial yang menyertai kegiatan belajar.

Siswadi (2024) memberikan landasan untuk memahami kepemimpinan sebagai sarana pembentukan nilai dan kebiasaan melalui visi, kebijakan, keteladanan, dan pembiasaan. Siswadi dkk. (2025) memperluas pembahasan tersebut melalui perspektif kepemimpinan transformasional dan pengembangan budaya inovatif. Sementara itu, Jumiati dkk. (2025) memperlihatkan relevansi pengelolaan teknologi dalam mendukung interaksi pembelajaran. Ketiga kajian tersebut dapat dipertemukan untuk menjelaskan bahwa kebijakan kepemimpinan perlu diterjemahkan menjadi praktik yang nyata dalam kehidupan belajar peserta didik.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dipahami melalui tiga mekanisme. Pertama, kepemimpinan membentuk kondisi kelembagaan melalui kebijakan, keteladanan, pengembangan guru, dan pengelolaan budaya sekolah. Kedua, interaksi sosial menjadi ruang berlangsungnya proses pembelajaran melalui komunikasi, kerja sama, dukungan teman sebaya, dan partisipasi di kelas. Ketiga, lingkungan keluarga dan masyarakat menyediakan konteks sosial yang memengaruhi kebiasaan belajar, harapan pendidikan, dan kesempatan peserta didik memperoleh dukungan.

Ketiga mekanisme tersebut tidak bekerja secara terpisah. Kebijakan

sekolah yang mendorong kolaborasi perlu diterjemahkan ke dalam kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik bekerja sama. Pengalaman positif di kelas dapat diperkuat oleh dukungan keluarga, sedangkan lingkungan pergaulan yang sehat dapat membantu mempertahankan kebiasaan belajar. Sebaliknya, kebijakan yang tidak diterapkan secara adil, interaksi yang didominasi oleh sebagian peserta didik, dan lemahnya komunikasi sekolah dengan keluarga dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk berkembang.

Sintesis ini menghasilkan kerangka konseptual bahwa kepemimpinan pendidikan memengaruhi kondisi kelembagaan dan iklim sekolah, yang selanjutnya membentuk kesempatan interaksi dan partisipasi peserta didik. Hubungan tersebut berlangsung dalam konteks lingkungan keluarga, kelompok sebaya, masyarakat, serta akses terhadap sumber belajar. Kerangka ini bukan model kausal yang telah diuji dalam penelitian lapangan, melainkan hasil analisis konseptual atas literatur yang digunakan.

Implikasi praktisnya adalah perlunya kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa kebijakan mendukung pembelajaran dan hubungan sosial yang sehat, sedangkan guru perlu mengembangkan kegiatan yang memberi ruang bagi partisipasi dan perbedaan kemampuan. Keluarga dan masyarakat juga perlu dilibatkan sebagai mitra pendidikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima kebijakan, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan suara dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Peserta didik dalam perspektif sosiologi pendidikan merupakan individu yang berkembang melalui hubungan sosial dan lingkungan tempat mereka belajar. Pengalaman belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan usaha pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kualitas interaksi bersama guru dan teman sebaya, dukungan keluarga, serta budaya dan iklim sekolah. Karena itu, pemahaman terhadap peserta didik perlu mempertimbangkan kondisi sosial yang membentuk kesempatan,

motivasi, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Kepemimpinan pendidikan berperan membentuk kondisi kelembagaan yang mendukung perkembangan peserta didik melalui penetapan arah, keteladanan, pengembangan kapasitas guru, penguatan kolaborasi, dan penciptaan budaya sekolah yang adil. Kajian Siswadi (2024) tentang kepemimpinan pendidikan Islam dan Siswadi dkk. (2025) tentang kepemimpinan transformasional memperlihatkan relevansi kepemimpinan dalam pembentukan nilai dan pengembangan budaya inovatif. Namun, pengaruh kepemimpinan perlu dipahami melalui penerapannya dalam kegiatan pendidikan sehari-hari, bukan hanya melalui pernyataan visi atau kebijakan formal.

Interaksi sosial dapat mendukung pemahaman materi, motivasi, dan keterlibatan peserta didik apabila dibangun melalui hubungan yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan berpartisipasi secara adil. Lingkungan keluarga dan teman sebaya turut membentuk pengalaman tersebut, sedangkan teknologi dapat memperluas peluang interaksi apabila digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebaliknya, pengucilan, tekanan kelompok, ketimpangan akses, dan penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat menjadi hambatan bagi proses belajar.

Secara keseluruhan, peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan keterpaduan antara kepemimpinan pendidikan, pengelolaan interaksi sosial, dan dukungan lingkungan belajar. Sekolah perlu memperhatikan bukan hanya pencapaian akademik, tetapi juga rasa aman, partisipasi, keadilan, dan perkembangan sosial peserta didik. Karena artikel ini menggunakan studi kepustakaan, kerangka hubungan yang disusun masih bersifat konseptual dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lapangan berikutnya untuk mengkaji penerapannya dalam konteks sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Aldridge, J. M., Blackstock, M. J., & McLure, F. I. (2024). School climate: Using a person–environment fit perspective to inform school improvement. Learning Environments Research, 27, 411–430. https://doi.org/10.1007/s10984-023-09490-w

Grazia, V., & Molinari, L. (2023). A multidimensional approach to the study of school climate and student engagement. The Journal of Educational Research, 116(6), 386–395. https://doi.org/10.1080/00220671.2023.2278771

Jumiati, J., Sulistyawan, G. D., & Siswadi. (2025). Pemanfaatan Interactive Flat Panel (IFP) sebagai media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran IPAS. Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 5(2), 75–79. https://repository.uinsaizu.ac.id/36479/

Saracostti, M., de Toro, X., Miranda, H., Miranda-Zapara, H., Lara, L., & Hernández, M. T. (2024). Associations between contextual factors and school engagement: A longitudinal study of profiles. Frontiers in Education, 9, 1365789. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1365789

Siswadi. (2024). Kepemimpinan pendidikan Islam dalam penguatan karakter disiplin beribadah di era digitalisasi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 237–260. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.43950

Siswadi. (2024). Mengurai problematika masa depan kepemimpinan pendidikan adaptif di era digital. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2).

Siswadi. (2024). Penguatan kepemimpinan pendidikan visioner dalam menjawab tantangan global abad 21. Dalam Kepemimpinan Pendidikan Visioner Berbasis Inovatif dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (hlm. 140–149). https://repository.uinsaizu.ac.id/36434/

Siswadi. (2024). Paradigma kepemimpinan pendidikan dalam menyongsong ekoteologi di era disrupsi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 506–513.

Siswadi, S., Yahya, M. S., Nuraziz, S. C., & Putri, A. M. (2025). Kepemimpinan transformasional: Strategi membangun budaya inovatif pendidikan. Jurnal Tawadhu, 9(2), 188–195. https://doi.org/10.52802/twd.v9i2.1858

Siswadi, S., Zain, M. F., Roqib, M., & Masruri, M. (2025). Advancing women's leadership in cultivating a quality culture in Indonesian vocational high schools: An Islamic educational perspective. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(3), 513–527. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1848

UNESCO. (2024). Global education monitoring report 2024/5: Leadership in education—Lead for learning. UNESCO. https://www.unesco.org/gem-report/en/2024-leadership

Wong, Z. Y., Liem, G. A. D., Chan, M., & Datu, J. A. D. (2024). Student engagement and its association with academic achievement and subjective well-being: A systematic review and meta-analysis. Journal of Educational Psychology, 116(1), 48–75.

Zhao, L., & Zhao, W. (2022). Impacts of family environment on adolescents' academic achievement: The role of peer interaction quality and educational

expectation gap. Frontiers in Psychology, 13, Article 911959. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.911959

The joint operations of teacher-student and peer relationships on classroom engagement among low-achieving elementary students: A longitudinal multilevel study. (2024). Contemporary Educational Psychology, 77, 102258. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2024.102258

Katsantonis, I. (2025). I belong; hence, I engage? A cohort study of transitions between school engagement classes and academic achievement: The role of relational school climate. The Australian Educational Researcher, 52, 1–22. https://doi.org/10.1007/s13384-024-00698-0